

## PEMBELAJARAN BIPA DI RBI BERLIN PADA MASA PANDEMI COVID-19: PELUANG DAN TANTANGAN

Iwa Sobara

*Universitas Negeri Malang*

[iwa.sobara.fs@um.ac.id](mailto:iwa.sobara.fs@um.ac.id)

---

**Abstrak:** Pandemi Covid-19 yang terjadi mulai awal tahun 2020 dan masih belum berakhir hingga akhir tahun 2020 ini berdampak pada berbagai lini kehidupan tanpa terkecuali bidang pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Rumah Budaya Indonesia (RBI) Berlin, Jerman, yang telah berlangsung selama beberapa tahun secara tatap muka harus berubah menjadi pembelajaran *online* atau dalam jaringan (*daring*). Perubahan ini tentu saja membawa tantangan tersendiri baik bagi pengajar maupun para pemelajar. Beberapa tantangan tersebut antara lain: perangkat digital, kemampuan penggunaan teknologi/gagap teknologi, permasalahan koneksi internet, terbatasnya interaksi antar pemelajar, dan berbagai tantangan lainnya. Namun, selain tantangan ada juga berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan dengan baik, di antaranya adalah peningkatan kuantitas jumlah pemelajar, kreativitas pengajar, kesempatan berinteraksi dengan penutur asli dan sebagainya.

**Kata Kunci:** *BIPA, RBI Berlin, Covid-19, peluang, tantangan*

### PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2013 menginisiasi konsep diplomasi budaya Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia (RBI). Sebagai tahap awal RBI dikembangkan di 10 negara, yaitu di Amerika Serikat, Australia, Belanda, Jepang, Jerman, Korea Selatan, Prancis, Singapura, dan Timor Leste. Adapun tiga fungsi RBI adalah sebagai berikut: 1) RBI sebagai *Culture Learning* atau wadah pembelajaran budaya Indonesia baik bagi warga negara asing maupun warga negara Indonesia; 2) RBI sebagai *Culture Expression*, biasanya melalui penyelenggaraan festival budaya Indonesia, dan 3) RBI sebagai *Advocacy and Promotion*, yaitu wadah untuk pembahasan dan pengembangan citra budaya Indonesia yang diakui secara luas oleh dunia internasional dan warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri<sup>1</sup>. Fungsi RBI sebagai wadah baik bagi warga asing ataupun WNI yang tinggal di luar negeri untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia adalah salah satu cara ampuh untuk berdiplomasi bagi pemerintah. Diplomasi budaya tersebut merupakan sebuah upaya pemerintah untuk memperkuat citra Indonesia di dunia

---

<sup>1</sup> Indonesian Corner dan Pojok Budaya Dalam Rangka Program Rumah Budaya Indonesia (RBI) Di KBRI Bangkok (<http://www.atdikbudbangkok.org/?main=news-july10-2017>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2020)

internasional. Selain itu, diplomasi budaya juga dapat dimanfaatkan untuk membangun jaringan budaya serta bertukar informasi tentang budaya dengan negara lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di RBI Berlin, Jerman, sudah berlangsung sejak tahun 2017. Adapun tingkat kemampuan bahasa Indonesia yang diajarkan di RBI Berlin mulai tingkat pemula (A1) hingga tingkat menengah (B1). Mulai tahun 2017 hingga awal tahun 2020 pembelajaran dilakukan secara tatap muka di RBI yang bertempat di kawasan Kedutaan Besar Republik Indonesia. Akan tetapi, pada pertengahan 2020 proses pembelajaran secara tatap muka tidak memungkinkan untuk dilakukan karena pandemi Covid-19 yang melanda dunia, tidak terkecuali Jerman. Mulai Juni 2020 proses pembelajaran BIPA di RBI Berlin beralih menjadi pembelajaran daring.

Fokus tulisan saya pada makalah ini adalah pembelajaran BIPA di RBI Berlin selama masa pandemi Covid-19. Apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung?

### **SEKILAS TENTANG RBI BERLIN**

*Haus der Indonesischen Kulturen* atau Rumah Budaya Indonesia (RBI) Berlin terletak di Theodor-Francke-Straße 11, 12099 Berlin, Jerman. Sebelum pandemi Covid-19 RBI Berlin secara rutin mengadakan berbagai acara yang memberikan informasi tentang Indonesia dan mengajak masyarakat Berlin dan sekitarnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang digelar. Kegiatan yang biasanya digelar RBI Berlin adalah malam budaya, temu sastra, sarasehan, Cinema Indonesia, *workshop* gamelan Bali dan Jawa, tari-tarian tradisional dan lain-lain. Selain itu, RBI Berlin juga menawarkan kursus Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Animo masyarakat Berlin dan sekitarnya untuk belajar bahasa Indonesia di RBI Berlin cukup tinggi. Hal ini terlihat dari penyelenggaraan kursus bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan secara rutin selama ini.

### **PEMBELAJARAN BIPA DI RBI BERLIN**

Beberapa tahun terakhir ini Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing menjadi topik yang menarik. Negara-negara asing, khususnya negara-negara yang tergabung dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN berlomba-lomba belajar bahasa Indonesia untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Salah satu alasan terpenting adalah karena Indonesia merupakan segmen pasar terbesar dan secara umum warga negara Indonesia memiliki budaya konsumtif. Setidaknya ada 45 lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia untuk penutur asing baik di perguruan tinggi atau lembaga kursus bahasa di tanah air (Saddhono 2016: 263). Sementara itu, BIPA juga diajarkan di 130 institusi di 36 di seluruh dunia, antara lain universitas, pusat kebudayaan asing, Kedutaan Besar Republik Indonesia, dan lembaga kursus bahasa (ibid.).

Kursus bahasa Indonesia di RBI Berlin dilaksanakan sebanyak empat kuartal dalam setahun. Pada satu kuartal peserta didik diajarkan dua unit atau topik pembelajaran dari buku ajar

yang telah dipilih. Tujuan akhir pembelajaran sudah diberitahukan di awal pertemuan kepada para peserta didik. Satu kali pertemuan berdurasi 4 jam pelajaran atau 4 x 45 menit.

Peserta kursus bahasa Indonesia di RBI Berlin berasal dari berbagai kalangan dan berbagai usia. Mereka ada yang berprofesi sebagai pengajar di Taman Kanak-kanak, guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah (*Gymnasium*), pegawai di sebuah maskapai penerbangan internasional, *project manager*, etnolog, insinyur, peneliti di universitas, hingga pensiunan. Selain itu, beberapa dari mereka juga masih berusia sekolah dan mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi di Jerman. Selain berasal dari Jerman, beberapa peserta kursus bahasa Indonesia di RBI Berlin juga ada yang berasal dari Swiss, Polandia, Peru, Italia, Argentina, Belanda, Turki, Irlandia, Prancis, Amerika Serikat, Eritrea, dan Austria. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Suyitno dkk. (2017: 53) bahwa secara umum, siswa BIPA adalah orang dewasa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya bahasa yang mereka pelajari.

Berbagai motif atau alasan para peserta kursus belajar bahasa Indonesia adalah antara lain bahwa bahasa Indonesia saat ini memiliki posisi penting dalam kehidupan global. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu peserta kursus di RBI bernama Dr. Norbert Hoffmann sebagai berikut:

„Saya belajar bahasa Indonesia karena itu adalah salah satu bahasa paling penting di dunia. Tujuan dari partisipasi saya dalam RBI adalah untuk memperdalam dan meningkatkan pengetahuan saya tentang bahasa lisan. Saya sudah sering bepergian ke Indonesia - Jawa, Sumatra, Bali, Lombok - dan selalu merasa nyaman.” (Hoffmann, dalam sebuah testimoni di laman sosial media RBI Berlin)<sup>2</sup>

Hal yang hampir serupa diungkapkan oleh Angela Severin, peserta kursus BIPA di RBI Berlin lainnya. Dia mengatakan bahwa:

“Saya suka Indonesia; alam yang indah, orang-orang yang ramah dan makanan enak sekali. Ketika Korona berakhir saya mau berlibur di Indonesia untuk waktu yang lama dan saya mau berbicara dengan orang Indonesia.” (Severin, dalam sebuah testimoni di laman sosial media RBI Berlin)<sup>3</sup>

Selain itu, beberapa di antara mereka memiliki hubungan khusus seperti pasangan suami atau istri dengan orang Indonesia. Motif lainnya adalah untuk mereka gunakan saat mereka melakukan perjalanan baik itu bisnis atau berlibur di Indonesia. Ada juga peserta kursus yang memiliki ketertarikan dengan bahasa Indonesia karena berawal dari anaknya yang melakukan *Auslandssemester* (kuliah di Indonesia selama satu atau dua semester) dan dia mengunjungi anaknya tersebut. Dari sanalah dia berminat untuk belajar bahasa Indonesia. Beberapa peserta khususnya yang masih berstatus mahasiswa belajar bahasa Indonesia karena mereka ingin memperdalam apa yang dipelajari di universitasnya serta ada pula yang akan melakukan penelitian

<sup>2</sup> [https://www.instagram.com/p/CAVeF\\_GAzGB/](https://www.instagram.com/p/CAVeF_GAzGB/) (diakses pada tanggal 20 Oktober 2020)

<sup>3</sup> <https://www.instagram.com/p/CASC22yAiPL/> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2020)

di Indonesia. Namun, ada juga yang belajar bahasa Indonesia hanya karena ingin mengisi waktu luangnya saja. Motif-motif tersebut di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suyitno dkk. (2017: 55) yang menyebutkan bahwa kemampuan bahasa Indonesia diperlukan oleh pemelajar BIPA karena mereka (a) mengambil program studi bahasa Indonesia di universitas mereka, (b) akan melakukan penelitian di Indonesia, (c) akan bekerja di Indonesia, dan (d) akan tinggal di Indonesia untuk waktu yang lama.

### **PEMBELAJARAN BIPA SECARA DARING DI RBI BERLIN**

Seperti telah disebutkan di atas, pandemi Covid-19 telah mengubah proses pembelajaran BIPA di RBI Berlin yang beralih dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring. Pembatasan sosial yang diberlakukan mulai pertengahan bulan Maret hingga awal Juni 2020 di kota Berlin pada khususnya dan di negara Jerman pada umumnya mengakibatkan pembelajaran secara konvensional (tatap muka) tidak dapat dilakukan. Situasi *new normal* setelah dua bulan lebih pemberlakuan *lockdown* di Jerman tidak serta merta semua kegiatan kembali dilakukan layaknya pada saat sebelum pandemi Covid-19 melanda. Berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah dasar hingga menengah atas sudah kembali dilakukan mulai Juni 2020. Namun, kegiatan perkuliahan di universitas dan banyak lagi aktivitas lainnya terpaksa tetap dilakukan secara daring guna menghindari peningkatan jumlah orang yang terinfeksi Covid-19, termasuk pembelajaran BIPA di RBI Berlin. Keputusan ini diambil mengingat para peserta kursus bahasa Indonesia di RBI Berlin adalah orang dewasa bahkan beberapa di antaranya termasuk ke dalam golongan rentan karena usia mereka di atas 60 tahun. Oleh karena itu, pembelajaran daring ditawarkan kepada para peserta kursus yang selama ini telah mengikuti kursus bahasa Indonesia beberapa kuartal. Semua peserta menyambut baik inisiatif tersebut karena hal tersebut dapat menjadi obat kerinduan mereka untuk belajar bahasa Indonesia. Para peserta kursus sebetulnya sudah mendaftarkan diri untuk mengikuti kursus pada kuartal kedua tahun 2020 yang direncanakan pada bulan Maret 2020. Akan tetapi, rencana kursus tersebut terpaksa dibatalkan dan baru bisa diselenggarakan pada bulan Juni 2020 secara daring. Selain peserta kursus lama yang sudah mengikuti pembelajaran BIPA selama beberapa kuartal, RBI juga memberi kesempatan kepada peminat lainnya. Dari pendaftaran yang dibuka tersebut banyak peserta kursus baru yang memanfaatkan pembelajaran daring ini yang berasal dari luar kota Berlin.

Sebagai tahap percobaan, RBI Berlin menawarkan kursus BIPA pada bulan Juni 2020 untuk empat kali pertemuan daring. Dari evaluasi di akhir pembelajaran yang diperoleh dari para peserta kursus mereka berharap agar kursus BIPA daring ini tidak hanya sebatas percobaan melainkan ada kelanjutannya. Menanggapi harapan para peserta kursus tersebut, maka RBI Berlin kembali membuka kelas BIPA pada pertengahan Agustus 2020. Pada kuartal ketiga ini ada penambahan kelas baru, yaitu kelas A1.1 atau kelas bagi para pemula yang mayoritas belum pernah belajar bahasa Indonesia sama sekali. Pada kuartal-kuartal sebelumnya kelas bagi pemula ini tidak dibuka karena adanya kontrak kerja sama antara RBI Berlin dengan lembaga kursus setempat yang juga

menawarkan kursus bahasa Indonesia untuk para pemula. Lembaga kursus tersebut bernama Volkshochschule atau VHS Berlin. Namun, pada masa Covid-19 mereka tidak menawarkan kursus bahasa Indonesia daring. Selain itu, durasi waktu kursus BIPA pada kuartal ketiga lebih panjang, yaitu delapan minggu. Kursus juga dirancang secara *hybrid* artinya perpaduan antara daring dan luring. Pertemuan luring atau singkatan dari luar jaringan (*offline*) ini dilaksanakan pada minggu keempat dan kedelapan dan bertempat di ruang kelas di RBI Berlin.

## **PELUANG PEMBELAJARAN BIPA DARING**

Dari dua kali pelaksanaan pembelajaran kursus BIPA daring di RBI Berlin dapat diidentifikasi berbagai peluang sebagai berikut:

### **Menjaring jumlah pemelajar lebih banyak**

Pembelajaran BIPA daring dapat menjaring peserta kursus tidak hanya dari dalam kota Berlin melainkan juga dari luar kota Berlin bahkan dari negara lain selain Jerman, seperti Polandia, Austria, dan Swiss. Selama ini peserta kursus BIPA di RBI Berlin hanya terbatas untuk warga yang tinggal di kota Berlin saja. Mayoritas dari mereka adalah para sahabat Indonesia, artinya orang-orang Jerman ataupun orang-orang dari negara lain yang menyukai Indonesia baik dari alam, budaya, bahasa ataupun hal lain tentang Indonesia. Namun, dengan dibukanya kesempatan belajar daring ini banyak warga Jerman yang tinggal di negara bagian lain selain Berlin yang dapat memanfaatkan pembelajaran dengan baik. Mereka antara lain berasal dari negara bagian Sachsen, Sachsen-Anhalt, Niedersachsen, Nordrhein-Westfalen, Bremen, Baden-Württemberg, Hessen, bahkan ada peserta yang berasal dari negara tetangga seperti Polandia, Swiss, dan Austria. Dilihat dari kuantitas peserta kursus BIPA di RBI Berlin dengan adanya kelas daring ini bertambah secara drastis. Ada kenaikan sebesar 40% dari jumlah peserta pada tahun sebelumnya. Animo masyarakat Jerman dan juga non Jerman terhadap pembelajaran bahasa Indonesia cukup tinggi. Hal itu dapat dilihat dari waktu pendaftaran kursus untuk kelas pemula yang baru dibuka selama beberapa hari. Dari kuota tempat yang diberikan untuk maksimal 20 orang peserta, dalam waktu lima hari jumlah pendaftar sudah melebihi kuota, yaitu 28 orang pendaftar. Dalam pendapat (1) yang diberikan oleh salah seorang peserta kursus disebutkan bahwa dia berharap pembelajaran daring kembali ditawarkan mengingat dia tidak tinggal di Berlin.

- (1) „Ich würde mich freuen, wenn der nächste Kurs wieder online stattfinden würde, weil ich einen Kurs, der nur in Berlin stattfinden würde, nicht besuchen könnte. Insofern finde ich einen Online-Kurs sehr gelungen, um viele Interessenten deutschlandweit zu erreichen.“

### **Pengajar dituntut lebih kreatif**

Pada salah satu poin dalam angket evaluasi akhir pembelajaran yang dibagikan pada awal Oktober 2020, salah seorang peserta kursus menuliskan pendapatnya sebagai berikut:

- (2) „Mir hat sehr gut gefallen, wie aufwändig und abwechslungsreich Iwa den Unterricht gestaltet hat. Damit Abwechslung dabei ist, wurden unterschiedliche Methoden angewendet (zB eine Abstimmung, ein Quiz, ein Video, Interview/Gespräche mit weiteren Deutsch-Indonesisch-Lehrerinnen und - Lehrern etc.). Trotz der teilweise schwierigen Umstände eines Online-Kurses hat es super geklappt und es hat mir gut gefallen (auch der Mix aus der großen Runde und den kleinen Gruppen).“

Dari pendapat (2) tersebut dapat disimpulkan bahwa dia menyukai pembelajaran BIPA karena variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar di kelas daring, misalnya: penggunaan barometer suasana hati atau *voting* lainnya, kuis, video, wawancara atau diskusi dengan guru bahasa Jerman dari Indonesia, dll. Meskipun kadang-kadang dia mengalami kesulitan pada saat belajar daring, akan tetapi berbagai metode pembelajaran tersebut berhasil digunakan dengan baik dan dia sangat menyukainya, termasuk bentuk sosial yang digunakan pada saat mengerjakan tugas baik di dalam kelompok besar ataupun kelompok kecil.

Pendapat yang hampir senada (3) juga diungkapkan oleh peserta lain yang menyebutkan bahwa dia sangat senang dan berterima kasih untuk pembelajaran yang dia nilai profesional, menghibur dan menarik.

- (3) “Ich bin sehr dankbar für einen so professionellen und unterhaltsamen, interessanten Unterricht.“

### **Komunikasi dan interaksi langsung dengan penutur asli**

Pembelajaran BIPA daring juga memungkinkan untuk mendatangkan para penutur asli Indonesia baik yang tinggal di Jerman ataupun dari Indonesia sehingga para peserta kursus dapat berkomunikasi langsung dengan mereka. Pada topik tertentu seperti “Sistem Pendidikan di Indonesia” beberapa guru bahasa Jerman dari Indonesia diundang untuk menjelaskan perbedaan sistem pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan Jerman. Mereka secara intensif bekerja di dalam kelompok yang terdiri dari 2-3 orang peserta kursus. Guru-guru yang diundang menceritakan profil sekolah mereka masing-masing kemudian mereka melakukan tanya jawab. Pada topik lainnya yaitu “Cerita Rakyat Indonesia” salah seorang penutur asli dari kota Bukittinggi diundang untuk menjelaskan cerita tentang Malin Kundang.

Kesan yang baik ditulis oleh salah seorang peserta sebagai berikut:

- (4) „Terima kasih atas kelas [...] malam ini, yang sangat menarik. Saya suka sekali berbicara dalam kelompok yang sedikit dengan guru-guru dari luar. Saya akan senang jika kali depan Anda bisa berkenalkan guru yang baru [...].“

Pendapat (4) di atas menjelaskan bahwa dia begitu terkesan dengan para penutur asli yang didatangkan untuk berkomunikasi dengan mereka di dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian mereka dapat berdiskusi lebih intensif dan mempraktikkan bahasa Indonesia mereka yang sudah dipelajari sebelumnya. Dia juga berharap agar ada kesempatan lainnya untuk berkomunikasi langsung dengan para penutur asli Indonesia.

## TANTANGAN PEMBELAJARAN BIPA DARING

Proses pembelajaran yang harus beralih dari konvensional ke virtual tentu saja pada awalnya bukan hal mudah baik bagi guru ataupun bagi siswa. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, penutupan jutaan sekolah terjadi di seluruh dunia karena Covid-19. Pada tanggal 6 April 2020, UNESCO (2020) melaporkan bahwa terdapat 1.576.021.818 pelajar yang terkena dampak Covid-19. Jumlah tersebut adalah 91,3% dari total pelajar yang terdaftar di 188 negara di semua tingkat mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas.

Berbagai penelitian kelas konvensional tatap muka menunjukkan manfaat dari pembelajaran aktif kolaboratif dan komunitas belajar yang terbentuk karena keterlibatan teman sebaya (Buchenroth-Martin, DiMartino, & Martin, 2017; Rojas-Drummond & Mercer, 2003). Akan tetapi sebaliknya, kontak pribadi, fisik, interpersonal yang menciptakan rasa komunitas belajar di kelas konvensional jarang terjadi dalam mode pembelajaran daring (Akyol & Garrison, 2008; Swan, Garrison, & Richardson, 2009).

Selain tantangan tersebut di atas, berbagai tantangan lain yang dihadapi ketika pembelajaran BIPA daring di RBI Berlin di antaranya adalah adaptasi penggunaan perangkat digital, media teknologi, metodik/didaktik, kejenuhan siswa, dan berbagai tantangan lainnya. Berikut ini penjelasan dari berbagai tantangan atau kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring berlangsung.

### Keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh para peserta

Beberapa peserta kursus tidak memiliki fasilitas seperti *webcam* atau *headset*. Ada pula di antara mereka yang hanya dapat mengikuti pembelajaran menggunakan telepon pintar atau tablet saja karena tidak memiliki laptop. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri karena pembelajaran daring yang berlangsung memerlukan audio dan visual yang memadai. Terlebih lagi jika dalam waktu yang bersamaan para peserta harus membuka beberapa jendela di layar telepon pintar atau media lainnya. Selain itu, keterbatasan lainnya adalah jika peserta memiliki kelengkapan fasilitas *webcam* atau *headset*, terkadang gambarnya tidak terlalu jelas terlihat. Atau beberapa dari mereka tidak terlalu nyaman jika harus menampakkan diri mereka di depan kamera.

(5) *“Ich hatte öfter sowohl akustische als auch inhaltliche Verständnisprobleme. [...]“*

Pendapat (5) tersebut menjelaskan bahwa dia banyak mengalami permasalahan teknis terutama audio. Selain itu, dia juga banyak menemui kendala pada pemahaman materi ketika proses pembelajaran daring berlangsung.

### Gagap teknologi

Penggunaan perangkat digital khususnya bagi peserta kursus yang sudah lanjut usia menjadi permasalahan tersendiri. Penggunaan platform zoom yang relatif baru bagi mayoritas peserta khususnya mereka yang sudah tidak bekerja merupakan sebuah tantangan lain. Ada salah satu peserta yang harus membayar biaya penggunaan zoom sebanyak lebih dari 200 Euro kepada perusahaan telekomunikasi karena dia melakukan kesalahan saat memilih tautan yang diberikan. Permasalahan lainnya adalah saat pembagian kerja kelompok dengan menggunakan *breakout rooms*. Salah seorang peserta kursus yang tidak dapat mengoperasikan tabletnya terpaksa harus mengundurkan diri karena dia tidak dapat bergabung dengan kelompoknya setiap kali diundang untuk bekerja secara kelompok atau berpasangan di dalam *breakout rooms*.

### Gangguan koneksi internet

Tidak ada jaminan tidak ada gangguan koneksi internet di Jerman sebagai negara yang notabene negara berteknologi tinggi. Baik dari sisi pengajar ataupun dari sisi peserta hal mengenai gangguan koneksi internet ini sering dialami. Salah seorang peserta misalnya harus berkali-kali *login* untuk dapat memasuki ruang kelas virtual karena koneksi internet di tempat tinggalnya bermasalah.

### Terbatasnya interaksi antar peserta kursus

Meskipun fasilitas pada platform zoom memungkinkan antar peserta kursus untuk dapat bekerja sama baik secara berpasangan, kelompok kecil atau kelompok besar, akan tetapi hal itu masih belum dapat dilakukan sebaik pada kelas luring. Beberapa orang peserta kursus mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

- (6) *"I prefer a real-life course over the online course but I'm glad that RBI offered the online course during these trying times."*
- (7) *„Ich empfinde einen Präsenzkurs zeitlich und übungsmäßig effektiver, weil Kleingruppenarbeit möglich ist (A mit B, C mit D, etc.). Ein Onlinekurs dagegen bietet das nicht, ist weniger effektiv (A fragt B, B antwortet und fragt C, C antwortet und fragt D, etc.). [...]"*
- (8) *„Ein Online-Kurs ersetzt meiner Erfahrung nach keinen Präsenzkurs. Übungen am Computer zu machen ist weniger einprägend als handschriftlich in einem Kurs. Außerdem gibt es keine Gruppendynamik, die bei einem netten Kurs das Lernen fördert. Man könnte vielleicht eine Kombination von Präsenz und Online machen.“*



Pendapat (6) di atas menyebutkan bahwa dia lebih memilih kelas luring daripada kelas daring. Pendapat senada (7) juga menyebutkan bahwa kelas konvensional baik dari segi waktu dan juga latihan-latihan yang diberikan lebih efektif. Menurut dia para peserta kursus dapat bekerja dengan baik di dalam kelas konvensional, misalnya secara berpasangan dengan cara berdiskusi kecil. Hal serupa juga diutarakan pada (8) yang menyebutkan bahwa sebuah kelas daring tidak dapat menggantikan kelas luring. Latihan-latihan yang dikerjakan langsung di komputer dirasa kurang berkesan dibandingkan langsung ditulis dengan tangan. Selain itu, menurutnya dalam kelas pembelajaran daring hampir tidak ada dinamika kelompok yang dapat mendorong proses pembelajaran bagi peserta kursus dengan baik. Terakhir, dia mengusulkan agar RBI membuat kombinasi kelas daring dan luring untuk menjembatani permasalahan tersebut.

### **Kejuhan peserta**

Salah seorang peserta kursus di RBI yang juga berprofesi sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi di Braunschweig pernah mengeluh karena dalam sehari dia harus memberi perkuliahan daring selama 8 jam. Kendati demikian dia tetap mengupayakan agar dapat datang ke kelas BIPA daring meski dia harus mengakui bahwa dia tidak dapat konsentrasi penuh karena terlalu lelah bekerja secara daring. Perlu diketahui, bahwa pembelajaran BIPA daring ini dilakukan selama satu minggu sekali mulai pukul 18.00 hingga pukul 21.00. Kejuhan ini juga dirasakan oleh beberapa peserta yang lain yang sebelumnya harus bekerja atau rapat daring dengan kolega kerja mereka.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Indrawati (2020: 42) yang menyebutkan bahwa jika pembelajaran daring berlangsung dalam waktu yang lama terus-menerus akan memunculkan kejuhan dalam belajar. Menurut Indrawati (ibid), sebisa mungkin kejuhan tersebut harus sesegera mungkin diatasi, karena jika tidak maka akan menyebabkan tidak optimalnya proses belajar-mengajar sehingga akan menyebabkan pada hasil pembelajaran yang tidak memuaskan (ibid).

### **Persiapan mengajar**

Sebuah proses pembelajaran tentunya akan berjalan dengan efektif dan efisien jika sebelumnya dilakukan persiapan yang matang. Persiapan mengajar daring menjadi sebuah tantangan yang tidak kalah berat bagi para pengajar. Baik pembelajaran luring ataupun daring memang memerlukan persiapan. Namun, persiapan mengajar daring akan terasa lebih berat karena beberapa materi pembelajaran harus disesuaikan untuk kebutuhan daring. Pengajar dituntut untuk lebih kreatif dan memanfaatkan berbagai aplikasi untuk pembelajaran yang sesuai. Beberapa materi pembelajaran harus diberikan beberapa hari sebelum pembelajaran dimulai mengingat jika baru dibagikan pada saat pembelajaran tentunya terlalu mendesak.

## SIMPULAN

Pembelajaran daring saat ini banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal ataupun informal di hampir seluruh dunia karena imbas global pandemi Covid-19. Begitu pula halnya dengan pembelajaran BIPA di RBI Berlin, mulai bulan Juni 2020 proses pembelajaran beralih dari tatap muka menjadi daring. Ada berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri, seperti: keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh para peserta, gagap teknologi khususnya pemelajar yang sudah lanjut usia, sering terjadinya gangguan koneksi internet pada peserta, terbatasnya interaksi antar peserta kursus, munculnya kejenuhan dari peserta karena dalam sehari harus menghabiskan berjam-jam di depan komputer baik untuk belajar ataupun untuk bekerja, persiapan mengajar ekstra dan berbagai tantangan lainnya. Namun, di antara berbagai tantangan yang muncul ada pula berbagai peluang bagus, misalnya: jumlah pemelajar yang belajar BIPA di RBI Berlin menjadi lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya, pengajar dituntut lebih kreatif menggunakan metode ataupun strategi pengajaran, jalinan komunikasi dan interaksi langsung dengan penutur asli sangat memungkinkan, dan lain sebagainya. Jika pandemi ini masih belum selesai hingga beberapa saat ke depan, maka pembelajaran hibrid antara tatap muka dan daring sangat dianjurkan untuk dilakukan. Hal ini untuk menutup berbagai kekurangan pembelajaran daring. Akan tetapi, tentu saja protokol kesehatan harus tetap diperhatikan jika pembelajaran dilakukan secara luring.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akyol, Z., & Garrison, D. R. (2008). The development of a community of inquiry over time in an online course: Understanding the progression and integration of social, cognitive and teaching presence. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 12(3-4), 3-22.
- Arasaratnam-Smith L & Northcote M. (2017). Community in online higher education: Challenges and opportunities. *The Electronic Journal of e-Learning Volume 15 Issue 2 2017*, 188-198.
- Buchenroth-Martin, C., DiMartino, T., & Martin, A. P. (2017). Measuring student interactions using networks: Insights into the learning community of a large active learning course. *Journal of College Science Teaching*, 46(3), 90.
- Indrawati, Budi. (2020). Tantangan dan peluang pendidikan tinggi dalam masa dan pasca pandemi covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)*. Edisi Khusus No. 1 (Juli 2020), 39-48.
- Rojas-Drummond, S., & Mercer, N. (2003). Scaffolding the development of effective collaboration and learning. *International Journal of Educational Research*, 39(1), 99-111.
- Saddhono, K. (2016). Teaching Indonesian as foreign language in Indonesia: Impact of professional managerial on process and student outcomes. *Advances in economics, business and management research*, volume 14. *6th International Conference on Educational, Management, Administration and Leadership (ICEMAL2016)*.

- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, K., & Fawzi, A. (2017). Teaching materials and techniques needed by foreign students in learning bahasa Indonesia. *ISLLAC Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture* 1(1), September 2017.
- Swan, K., Garrison, D. R., & Richardson, J. C. (2009). A constructivist approach to online learning: the community of inquiry framework. In C. R. Payne (Ed.), *Information technology and constructivism in higher education: Progressive learning frameworks* (pp. 43-57). Hershey, PA: IGI Global.
- UNESCO. (2020). *Global monitoring of school closures caused by COVID-19* (diakses dari <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse> pada tanggal 28 Oktober 2020).